**SESI 1**

**MENUJU INTERNASIONALISASI PEMIKIRAN MUHAMMADIYAH: PERSPEKTIF PERKEMBANGANNYA DENGAN FOKUS PADA**

**KASUS ISU PEMURNIAN ISLAM DAN MANHAJ/METODOLOGI IJTIHAD**

***M. Abdul Fattah Santoso***

**Fakultas Agama Islam**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Abstrak**

Upaya internasionalisasi pemikiran dan gerakan Muhammadiyah yang tengah memasuki abad keduanya merupakan keniscayaan yang menuntut prasyarat berupa fase perkembangan pemikirannya yang kondusif. Dengan fokus kajian kepada isu pemikiran tentang “pemurnian Islam’, maka Muhammadiyah pada awal abad keduanya berada pada fase spiritualisasi syariah babak dua dari sebuah perkembangan siklus, yaitu bermula dari fase spiritualisasi syariah babak satu (1910-an dan 1920-an) ke fase formalisasi syariah (1930-an sampai 1980-an) dan kembali ke fase spiritualisasi syariah, namun babak dua (1990-an sampai 2010-an). Sementara itu, dengan fokus kajian kepada isu pemikiran tentang “manhaj/metodologi ijtihad”, maka Muhammadiyah berada pada fase “pembentukan sistem ijtihad” (sejak 2000-an) dari sebuah perkembangan linear-konstruktif dari fase “pembentukan manhaj tarjih” (1980-an) dan “fase pembentukan pendekatan ijtihad” (1990-an). Telah terjadi koherensi perkembangan antara fase-fase “pemurnian Islam” dan fase-fase “manhaj/metodologi ijtihad”. Lebih dari itu, kedua fase mutakhir (fase spiritualisasi syariah babak dua dan fase pembentukan sistem ijtihad) sangat kondusif tidak saja bagi dialog antara sayap konservatif dan sayap liberal (meminjam istilah dari pengamat) di kalangan internal Muhammadiyah, namum juga bagi internasionalisasi pemikiran dan gerakan Muhammadiyah pada abad keduanya.

**Sesi 2**

**MUHAMMADIYAH DALAM PERGULATAN ARUS INFORMASI DAN**

**KOMUNIKASI GLOBAL**

**Oleh: Arief Hanafi**

*(Wartawan Majalah MATAN PWM Jawa Timur)*

**Abstrak**

Proses dakwah Muhammadiyah memasuki abad kedua semakin berat. Dengan memasuki era modernisasi dan globalisasi, menyebabkan tidak adanya sekat-sekat nagara. Arus informasi dan komunikasi begitu sangat cepat silih berganti. Tentunya fenomena global seperti itu bagaikan pisau bermata dua bagi Muhammadiyah. Selain itu maraknya komodifikasi media menjadi hambatan bagi media untuk objektif dalam melihat realitas. Maka dalam ini kehadiran Mahammadiyah sebagai *civil society* sangat dibutuhkan. Dengan harapan mampu melahirkan media yang benar-benar objektif bebasis pada pengetahuan dan idealisme, dengan tidak melupakan pemanfaatkan kemajuan teknologi dalam rangka dakwah amar ma’ruf nahi munkar di ranah global. Untuk mencapai itu sangat perlu bagi Muhammadiyah untuk memaksimalkan potensi kualitas Sumeber Daya Manusia (kader Persyarikatan), serta modal sosial *(social capital)* yang dimiliki. Karena sudah saatnya organisasi yang menyandang gelar pembaharuan ini tidak hanya berkecimpung dalam permasalahan dan manajemen Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), Internal organiasasi, Kuantitas Jamaah dan berkutat pada urusan ubudiyah saja, namun lebih jauh dari itu, sangat perlu dan penting bagi kelangsungan Muhammadiyah untuk mempu memanfaatkan momen modernitas global ini sebagai momen dakwah dalam skala yang jauh lebih luas.

**Keyword**: *Muhammadiyah, Global, komodifikasi media, civil society, kualitas SDM, Modal Sosial*

**KESADARAN BERMEDIA DI KALANGAN MUHAMMADIYAH**

**Oleh: Syifaul Arifin & Sholahuddin**

*Wartawan Harian SOLOPOS*

**Abstrak**

Di era komunikasi dan informasi ini, peran media sangat penting. Tak hanya menjadi sumber informasi namun juga pendidikan, sosialisasi nilai, hingga hiburan. Muhammadiyah menganggap media memiliki peran penting untuk menunjang kegiatan organisasi. Kesadaran bermedia di kalangan pimpinan Muhammadiyah khususnya Kota Surakarta belum diikuti kemampuan dan keterampilan mengelola hubungan dengan media secara baik. Akhirnya Muhammadiyah belum bisa memanfaatkan media massa untuk meningkatkan citra positif di masyarakat. Perlu ada terobosan untuk meningkatkan kapasitas pimpinan dalam berhubungan dengan media sehingga citra positif persyarikatan meningkat.

**MUHAMMADIYAH DAN PEMBANGUNAN DEMOKRASI DI INDONESIA**

**Ahmad Sholikin**

Mahasiswa Pasca Sarjana FISIPOL UGM, Demisioner IMM Airlangga Surabaya

Abstrak

Tulisan ini berasal dari kegelisahan penulis tentang bagaimana peran Muhammadiyah pemilik jamaah yang hampir ada diseluruh Indonesia, dalam proses demokrastisasi di Indonesia. Tulisan ini fokus pada bagaimana pandangan Muhamamdiyah terhadap demokrasi tersebut, dan bagaimana peran-peran riil Muhammadiyah dalam menyambut sebuah era baru pasca Orde Baru. Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi ber basis masa memiliki andil dalam memperjuangkan proses demokratisasi di Indonesia, hal ini tercermin dalam setiap keputusan Tanwir dan Muktamar yang selalu memunculkan isu-isu dan wacana tentang demokrasi. Tanwir Surabaya dan Bali menunjukkan posisi Muhamamdiyah dalam membangun sebuah peradapan berbasiskan sebuah sistem pemerintahan demokrasi. Selain itu juga sudah sangat jelas dalam tujuan dari Muhammadiyah yang menginginkan terciptanya masyarakat utama, dan itu sejalan denngan pandangan tentang demokrasi dalam Muhamamdiyah yang menajdikan syarat utama proses demokratisasi adalah tercipta masyarakat utama yang kuat.

**TEOLOGI *AL-ASHR*:**

**ETOS KH AHMAD DAHLAN YANG TERLUPAKAN**

oleh:

**Azaki Khoirudin & M. Choiruz Zimam**

*(Aktivis JIMM Gresik)*

**Abstrak**

Artikel ini akan membahas tentang gagasan Kiyai Ahmad Dahlan, khususnya pada teologi Al-Ashr. Sebab, selama ini ketika membicarakan Muhammadiyah, maka selalu identik dengan teologi al-Ma’un. Padahal, selain etos al-Maun, dalam pemikiran Kiai Dahlan yang dominan itu, ada gagasan dan etos lain yang tidak pernah dibicarakan, yaitu teologi Al-Ashr. Berbeda dengan surat al-Ma’un yang diajarkan Kiyai Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya selama 3 (tiga) bulan, namun surat al-Ashr ternyata diajarkan oleh Kyai Dahlan kepada murid-muridnya selama 7 (tujuh) bulan. Dalam tulisan ini, ditawarkan pendekatan baru dalam melihat problem-problem sosial masyarakat dengan pendekatan apresiatif inquiry sebagai paradigma turunan teologi al-Ashr. Berangkat dari teologi al-Ashr ini, Muhammadiyah sebenarnya menjadi gerakan yang mampu bertahan lama hingga melintasi Abad ke-2 dengan etos al-Ashr sebagai ideologi pertahanan dalam membangun peradaban.

**Kata Kunci: KH Ahmad Dahlan, Teologi Al-Ashr, dan Etos Peradaban**

**RADIKALISME KEAGAMAAN:**

**PERKEMBANGAN, FAKTOR PENYUBUR, DAN IKHTIAR MENANGKAL PENGARUHNYA DI MUHAMMADIYAH**

Oleh: Ahmad Fuad Fanani

*Direktur Riset MAARIF Institute for Culture and Humanity, Pengajar di FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email:* [*fuadfanani27@gmail.com*](mailto:fuadfanani27@gmail.com)

**Abstrak**

Gelombang reformasi Indonesia yang terjadi pasca jatuhnya Soeharto pada tahun 1998 membawa dua konsekuensi bagi masyarakat dan umat Islam. Di satu sisi, masyarakat Indonesia mendapatkan kebebasan berpolitik, berkumpul, berserikat, dan kebebasan berpendapat yang pada era Orde Baru sangat sulit diperoleh. Selain itu, masyarakat Indonesia juga bisa menikmati kebebasan pers yang sebelumnya dibelenggu dan dihegemoni oleh pemberitaan dari pemerintah saja. Umat Islam di tanah air juga mendapatkan lebih banyak peluang dan kesempatan untuk meluaskan aktivitas dakwah dan mengekpresikan aspirasi politiknya.

Di sisi lain, gerakan reformasi juga membawa konsekuensi yang bisa dikatakan kurang positif bagi perkembangan dan peningkatan kualitas demokrasi di Indonesia. Hal itu tampak pada fenomena budaya politik transaksional yang semakin menjadi-jadi, korupsi di berbagai kementerian dan hampir seluruh level pemerintah, otonomi daerah yang mengarah pada primordialisme, serta penegakan hukum yang belum tegas hingga hari ini. Fakta lain dari reformasi adalah munculnya gerakan-gerakan Islam radikal dan radikalisme keagamaan yang membonceng transisi menuju demokrasi dengan agenda-agendanya sendiri yang sering tidak berkesesuaian dengan demokrasi. Gerakan-gerakan Islam radikal ini sering mengklaim dirinya yang paling benar, gemar menyalahkan pihak lain, serta kerap pula mengancam serta melakukan aksi kekerasan.

Fenomena paham radikalisme keagamaan dan gerakan Islam radikal itu, tentu harus disikapi dengan serius. Sebab, paham dan gerakan ini dalam banyak kesempatan mengancam dan kadang kala juga mendiskreditkan gerakan Islam arus utama di Indonesia yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah dan NU. Untuk melakukan penyikapan dan penangkalan terhadap paham radikalisme ini, maka telaah obyektif terhadap apa itu radikalisme, bagaimana perkembangan gerakannya, dan apa akar penyebabnya mutlak dilakukan. Dengan begitu, bisa diketahui peta jalan (*road map*) terhadap fenomena dan model gerakan radikal.

**Sesi 3**

**PENGELOLAAN BTM-LAZISMU DI SEKOLAH:**

**Penglaman Perguruan Muhammadiyah Kottabarat Solo**

**Nur Salam, SFil.I**

*Kepala SD Muhammadiyah PK Kottabarat Solo*

Abstrak

Dinamika perkembangan siklus sekolah adalah adanya *in put*, proses, dan *out put*. Namun yang paling berpengaruh adalah dalam masa proses, karena input yang baik jika prosesnya kurang baik maka hasil (*out put*) juga kurang maksimal, begitu juga bila in put biasa tapi prosesnya baik maka hasilnya juga baik, namun jika in put baik proses juga baik maka akan menghasilakn out put yang luar biasa.

Di Kottabarat *in put* dan proses diperhatikan dengan serius sehingga menghasil *out put* yang luar biasa, terbukti 5 tahun terakhir SD Muh.PK hasil UN kelas VI selalu peringkat pertama se Surakarta. Di balik prestasi yang terus terjaga ada peran penting yang menjadi kunci keberhasilan, yaitu sinergi antara guru, siswa dan orang tua. Di antara ketiga elemen tersebut, porsi lebih besar tentu berada di pundak guru. Bertitik tolak dari pandangan demikian, maka kesejahteraan guru menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan sekolah. Harapannya, guru-guru memeiliki semangat juang tinggi dan konsentrasi penuh guru dalam membimbing anak-anak.

**PENDIDIKAN TINGGI KADER MUHAMMADIYAH**

**Pengalaman Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS**

**Syamsul Hidayat**

*Mahasiswa-Alumni Shabran (84-88), Asisten dan Pembina Pondok Shabran (1988-1998) Direktur Shabran (1998-2006), MPKSDI PPM (2000-2005),*

*Wakil Ketua Majelis Tabligh PPM ( 2005-2015)*

e-mail: mas1syam@ums.ac.id

**Summary**

Tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan pengalaman penyelenggaran Pondok Shabran (sebutan bagi Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS) sebagai pusat pendidikan tinggi kader Muhammadiyah yang berada dibawah pembinaan langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang dalam perjalanannya mengalami dinamika dan pasangsurut sebagai lembaga pendidikan kader ulama, zuama, dan muballigh Muhammadiyah.

Dengan pendekatan historis ‘naratif’ tulisan ini memaparkan perkembangan penyelenggaraan Pondok Shabran UMS sejauh yang dapat dicover oleh penulis, sehingga akan dapat diambil beberapa point penting bagi pengembangan Pondok Shabran ke depan. Perjalanan Pondok Shabran dengan segala dinamikanya telah mengalami empat fase perkembangan. *Fase pertama (1982-1992)* pondok benar-benar hanya mengelola mahasiswa kader utusan resmi PWM/PWA se Indonesia yang diintegrasikan dengan Fakultas Agama Islam dengan beasiswa penuh, sehingga input dan outputnya relative lebih terkontrol. *Fase kedua (1993-1997)*, Pondok Shabran berubah fungsi bukan lagi tempat penempaan kader utusan resmi PWM/PWA, tetapi hanya sebagai asrama dengan pendidikan agama sebagai tambahan bagi para peminat ilmu-ilmu agama dari berbagai fakultas dan jurusan yang . Namun dalam perkembangannya dikoreksi dengan menerima kembali kader-kader utusan Muhammadiyah dengan beasiswa 50% bagi mahasiswa FAI. *Fase ketiga (1998-2005)* sebagai kelanjutan dari fase kedua dengan beberapa pengembangan, yaitu pemisahan dua kelompok mahasiswa FAI dan Non FAI. Untuk kelompok mahasiswa FAI diberikan kurikulum penguatan ilmu Al-Quran, tafsir, hadis dan fiqh-ushul fiqh disebut Program Studi Agama (PSA) dan kelompok mahasiswa non FAI diberikan kurikulum Ushuluddin dengan konsentrasi pemikiran Islamisasi Sains dan Dakwah Islam disebut Program Studi Interdisiplin (PSI). Fase keempat, (2007-sekarang), Pondok kembali ke khittah dengan menerima utusan resmi PWM, terintegrasi dengan FAI UMS, dan khusus mahasiswa Putra.

Melihat empat tahap perkembangan Shabran diatas dapat ditemukan hal-hal berikut: (1) keistiqamahan dan kesinambungan komitmen dan perhatian pimpinan persyarikatan dan universitas kepada Pondok Shabran sehingga fungsinya tetap berjalan sebagaimana mestinya, (2) diperlukan inovasi dan pengembangan, baik secara akademik maupun kelembagaan selaras dengan perkembangan persyarikatan dan perubahan masyarakat secara umum.

**KEPEDULIAN CIVIL SOCIETY DALAM PENYELENGGARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEJAK DINI**

*“Studi Kasus Pondok Pesantren Insan Mulia Kec. Banguntapa, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”*

Rijal Ramdani

Email: [rijalgarsel@gmail.com](mailto:rijalgarsel@gmail.com)

Aktivis JIMM dan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Insan Mulia

Kec. Banguntapan, Kab. Bantul DIY

Paper ini akan mendiskusikan mengenai isu penyelenggaraan pendidikan agama sejak dini yang dilakukan oleh kakuatan civil society; Pondok Pesantren Insan Mulia. Dimana Pondok Pesantren tersebut digagas oleh Sekretaris Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Banguntapan Utara dan digerakan oleh aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Selama ini, pendidikan agama terkadang dinomor duakan baik oleh orang tua maupun pemerintah. Dimana orang tua jauh lebih banyak memberikan proporsi waktu bagi anak untuk les atau privat Bahasa Inggris, music, dan matematika. Padahal pendidikan agama sangat penting dilakukan sejak usia dini karena akan mampu membentuk kalakter dan kepribadian anak untuk memiliki sifat-sifat terpuji seperti jujur, toleransi, senang membantu, dan memiliki sopan santun. Sebagai contoh, mengakarnya tindakan korupsi baik yang dilakukan oleh elite politik maupun pejabat birokrasi dan tingginya peredaran- pengkonsumsian narkoba disinyalir merupakan dampak dari minimnya pengenalan nilai-nilai agama sejak dini.

Pondok Pesantren Insan Mulia di Kampung Plakaran, Desa. Baturetno Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (yang digagas oleh Sekretaris PCM Banguntapan Utara), menyelanggarakan pendidkan agama bagi anak-anak usia dini secara gratis. Dengan jumlah peserta didik yang mencapai 75 anak, dibantu 5 orang asatidz (tenaga pengajar), dan mempergunakan 4 kelas telah secara mandiri berjalan selama 1 tahun. Kepedulian tersebut patut diapresiasi karena bisa menjadi *rule of model* bagi penyelenggaraan pendidikan agama di tempat-tempat lainnya dan bisa menjadi bukti bahwa kekuatan civil society bisa bergerak mengambil peran yang seharunya dilakukan oleh Negara.

**PERAN CABANG MUHAMMADIYAH TULUNG KLATEN**

**DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN MASYARAKAT TULUNG**

**TAHUN 2010-2015**

Oleh: Ari Nur Azizah

*Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*

**Abstrak**

Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan Islam, dakwah amar ma’ruf nahi munkar yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah. Tujuan berdirinya Muhammadiyah yaitu untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah memiliki struktur organisasi dalam menata kelembagaan serta menyelenggarakan amal usaha di berbagai bidang. Cabang Muhammadiyah di Kecamatan Tulung telah menunjukkan kiprahnya terutama di bidang pendidikan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan yang diselenggarakan, baik formal, nonformal, maupun informal.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Cabang Muhammadiyah Tulung memiliki peran yang sangat penting dalam usaha meningkatkan pendidikan masyarakat Tulung. Usaha-usaha tersebut dilakukan dengan menyelenggarakan bentuk kegiatan pendidikan nonformal berupa pengajian-pengajian dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kegiatan tersebut dikoordinasi oleh masing-masing Majelis dan Lembaga yang dibentuk oleh PCM Tulung. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan PCM Tulung berasal dari faktor peserta didik yang antusias, pendidik dan sarana pendidikan, sedangkan faktor penghambatnya berasal dari faktor peserta didik yang kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, di satu sisi peserta didik sebagai faktor pendukung, dan di sisi yang lain juga sebagai faktor penghambat.

**Kata Kunci**: ***Muhammadiyah, Pendidikan, Masyarakat Tulung***

**Sesi 4**

**MEMBANGUN JARINGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH**

**DI LINGKUNGAN MUHAMMADIYAH**

Oleh: Drs. Achmad Su’ud, M.Si.

*(Manager Primer BTM Wiradesa, Pusat BTM Jawa Tengah, dan Sekretaris Induk BTM*)

**Abstrak**

Kondisi lembaga keuangan mikro syariah yang ada di lingkungan Muhammadiyah sangat bervariasi, baik dari segi nama, aset, kepemilikan, daya juang, sustem manajemen, mapun kontribusinya kepada Muhammadiyah. Persyarikatan perlu melakukan berbagai upaya, baik melalui pendekatan organisatoris maupun melalui cara yang lain untuk menghindarkan terjadinya kegagalan manajemen. Langkah yang paling tepat dalam hal ini adalah merangkul, mengkoordinasi dan melindungi secara organisasi keberadaan BTM dan BMT yang ada di lingkungan Muhammadiyah melalui Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Diperlukan koordinasi yang sesuai dengan pendekatan yuridis formal yaitu dengan membentuk Koperasi Sekunder yang merupakan instrumen formal dan berfungsi mengkoordinasi BTM dan BMT yang ada di lingkungan Muhammadiyah di tingkat regional dan nasional. Terdapat tiga model BMT dan BTM yang ada di lingkungan Muhammadiyah, yaitu afiliasi, aliansi, dan sinergi.Makalah ini merupakan ungkapan pengalaman mengelola BTM Wiradesa di Pekalongan Jawa Tengah. BTM Wiradesa salah satu BTM di lingkungan Muhammadiyah yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat melalui lembaga keuangan mikro syariah. Kegiatan usaha yang dijalankan oleh BTM Wiradesa adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha mikro melalui kegiatan penyaluran pembiayaan, investasi, dan simpanan.

**MUHAMMADIYAH DI TENGAH ISU DUNIA ISLAM KONTEMPORER**

Marpuji Ali

*Sekretaris Pimpinan Pusat Muhammadiyah*

Problem kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam saat ini tak kalah peliknya. Dari problem kemiskinan dan ketertinggalan, keterpecahbelahan umat oleh perbedaan sikap politik dan perbedaan interpretasi agama, hingga praktik-praktik radikalisme keagamaan yang secara serampangan sering dilekatkan kepada umat Islam. Maka tulisan ini bermaksud memetakan sebagian kecil dari isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam dan menentukan posisi serta peran apa yang bisa dimainkan oleh Muhammadiyah di tengah pergulatan isu-isu kontemporer dunia Islam itu. Karena luas dan kompleksnya isu-isu kontemporer dalam dunia Islam ini, maka tulisan ini akan dibatasi pada pembahasan dan analisis atas dua persoalan saja, yakni tentang kemiskinan dan ketertinggalan umat Islam, serta radikalisme agama.

**BPR SYARIAH ARTHA SURYA BAROKAH**

**TANGAN PANJANG PERSYARIKATAN DALAM PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI RAKYAT**

**Oleh Sukamto**

*Direktur PT BPR Syariah Artha Surya Barokah Semarang*

Abstrak

BPRS di dirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah sebagai perwujudan dakwah dibidang ekonomi. Menjadi tangan panjang persyarikatan dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi rakyat. BPRS Artha Surya Barokah telah mengambil peran itu, ini bisa dilihat dari porofolio pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS. Penyaluran Pembiayaan BPRS seratus persen untuk usaha mikro dan kecil, dari total penyaluran pembiayaan Rp 31,58 milyar, sebanyak 65,34% atau Rp 20,64 milyar disalurkan untuk modal kerja dan investasi usaha mikro dan kecil, sisanya sebanyak 34,66% jenis penggunaanya untuk konsumsi. UMK merupakan usaha yang di geluti mayoritas tenaga kerja Indonesia dengan jumlah tenaga kerja kurang lebih sebanyak 107 juta orang, dengan jumlah unit usaha sebanyak 56,53,sangat potensial sebagai kekuatan ekonomi nasional.

**LazisMU**

**REINKARNASI PENOLONG KESENGSARAAN UMUM**

**(IBROH API JUANG KYAI DAHLAN)**

**Oleh: Dodok Sartono, SE**

*(Ketua LazisMU Sragen)*

**Abstraksi**

Mobilisasi sosial yang dimasinisi Kyai Dahlan satu abad yang lalu telah membuahkan karya yang fenomenal. Itu tak lepas dari keakurasian pencandraan Beliau dalam memeri (memahami) problema masyarakat saat itu dan keprimaannya dalam menemukan solusinya. Ini hanya mungkin dilakukan oleh sosok yang telah selesai akan dirinya sendiri. Manusia Muhammadiyah kini terlahir dengan masalahnya sendiri. Ia harus menemukan aqidah/paradigm masa depan yang akuratif (tajdid) dan itu benar-benar dihayati dalam hidup mulai kini. Ini tanda lahirnya minoritas kreatif. Di lain sisi juga musti mengeksplor tradisi positif Muhammadiyah yang sebenarnya telah ada dan mengakar sejak gerakan ini menjadi (turats). Gerakan LAZISMU mempunyai alasan kecukupannya dalam menyelenggarakan turats Muhammadiyah.

**BUKAN SEKEDAR FILANTROPI?**

**STUDI KASUS ATAS MOTIF DAN STRATEGI GERAKAN FILANTROPISME MUHAMMADIYAH DALAM MENJAWAB MASALAH-MASALAH SOSIAL**

Oleh: Hafidz Arfandi

*Alumnus Fisipol UGM, Aktivis Komunitas “Diaspora Muhammadiyah BulakSumur”*

**Abstrak**

Tradisi pemanfaatan dana ziswaf untuk penciptaan layanan sosial telah dimulai sejak awal abad 20. Sejak kelahirannya Muhammadiyah memanfaatan dana ZISWAF untuk membangun infrastruktur pelayanan sosial di bidang pendidikan, sosial dan kesehatan. Kini Muhammadiyah memiliki ribuan amal usaha yang dibangun dari pemanfaatan ZISWAF. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus historian untuk melihat motf dan strategi gerakan filantropis pada Muhamamdiyah. Muhamamdiyah merupakan salah satu organisasi yang lahir dari inisiatif masyarakat dan mengandalkan mobilisasi potensi ziswaf untuk mendukung aktivisme sosialnya. Penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu; *Pertama,* melihat bagaimana konteks relasi sosial politik dibalik lahirnya kebijakan filantropisme Muhammadiyah pada masa ke masa. *Kedua*, bagaimana motif dibalik lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan filantropisme Islam. Penelitian ini menunjukan bahwa Muhammadiyah cenderung bermotif *authority ranking* atau menciptakan patronase dengan mengandalkan dukungan anggotanya. Di awal kelahirannya Muhamamdiyah menampilkan diri bersaing dengan layanan yang diciptakan negara kolonial dikarenakan perbedaan tujuannya. Fase berikutnya, khususnya di era orde baru Muhamamdiyah bergeser menjadi komplementer bersamaan dengan peran negara yang dominan dalam menyediakan layanan dasar kesehatan dan pendidikan.

**Kata Kunci :** Filantropi, Islam, Pelayanan Sosial

**Sesi 5**

**TRANSISI EKONOMI, GOLONGAN MENENGAH,**

**DAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN:**

AKAR DAN TRAYEKTORI GERAKAN MUHAMMADIYAH DI KALIMANTAN SELATAN

**Ahmad Rizky Mardhatillah Umar**

Alumnus Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada dan pernah bergiat di Pemuda Muhammadiyah di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekarang menjadi peneliti di ASEAN Studies Center dan Institute of International Studies, Universitas Gadjah Mada. Bisa dihubungi via email: [ahmad.rizky.m@mail.ugm.ac.id](mailto:ahmad.rizky.m@mail.ugm.ac.id)

**Abstract**

*This paper attempts to analyse the rise of Muhammadiyah in South Kalimantan province, in Indonesia. This paper argues that the emergence of Muhammadiyah should not be perceived only as a modernist Islamic discourse that reshapes Islamic tradition in Indonesia, but also as an inseparable part of the emergence of muslim middle class in Indonesia. According to several studies such as Nakamura (1986) Kuntowijoyo (1989), or Njoto-Feillard (2014), Muhammadiyah in Java has been perceived as a religious organization with strong economic basis, that sustains its non-political activity until today. However, those studies only reflects Muhammadiyah in Java, which has been limited in explaining the different social order outside Java, particularly in Kalimantan and Sulawesi. By using a political economic approach, this paper argues that the emergence of Muhammadiyah in South Kalimantan was highly influenced by political-economic transition after the Banjar War (1859-1905) and the dissolution of Banjarese Kingdom, and hence brought the modernization process both in economic and Islamic intellectual tradition in South Kalimantan.*

**Keywords:** Muhammadiyah, Islam, Muslim Middle Class, South Kalimantan, Political Economy, Modernization, Intellectual Tradition

**TUTUP LAYANG: PEREKAT KEBERSAMAAN ATAU KOMPARTEMENTALISASI?**

**(STUDI KETERLIBATAN ORGANISASI KEAGAMAAN DALAM RITUAL DI KALI SEMBUNG, JAWA TIMUR)**

**Oleh: Budi Ashari, M.A.**

Ketua Data Center, Divisi Riset, Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies), Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta.

**Abstrak**

Penelitian ini ingin memperlihatkan bahwa sebuah wilayah yang dikenal sebagai “sumber” terorisme dan memiliki pluralitas pemahaman keagamaan ternyata juga mempunyai mekanisme kultural untuk menjaga keharmonisan. Ritual Tutup Layang dengan upacara lanjutannya, adalah sebuah wujud mekanisme kultural yang menciptakan harmoni. Meskipun, di dalamnya muncul pula kontestasi dari beragam organisasi keagamaan.

Upaya harmoni tersebut tecermin pada pelibatan organisasi keagamaan dalam upacara lanjutan Tutup Layang. Namun, upaya tersebut masih sebatas pada pembagian peran yang disesuaikan dengan pemahaman (atau ideologi) organisasi. Kompartementalisasi. Penelitian ini memanfaatkan teori Victor Turner mengenai ritual di Ndembu, Andrew Beatty tentang ritual publik di Bayu, Clifford Geertz tentang slametan, dan teori kompartementalisasi John R. Bowen tentang ritual di Gayo. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *ruang kultural* perbedaan pemahaman keagamaan relatif dapat memunculkan sikap kebersamaan.

Kebersamaan yang paling tampak adalah kerjasama yang muncul dalam upacara lanjutan Tutup Layang. Muncul beberapa kompromi dan akomodasi. Pembagian tugas dalam kegiatan lanjutan Tutup Layang menggambarkan bahwa ritual ini adalah milik masyarakat, termasuk organisasi keagamaan. Pemberian peran, di samping sebagai bukti keterlibatan, juga menampakkan adanya kontestasi. Hal ini terlihat pada peran kerja yang menonjol dalam setiap kegiatan. Kontestasi ini menunjukkan tidak dapat lepasnya ideologi dalam keterlibatan mereka. Sehingga, Tutup Layang kemudian menjadi arena perebutan pengaruh kepentingan ideologi. Pada saat ritual dan upacara lanjutan berlangsung, ideologi dan kepentingan tidak muncul (disembunyikan). Akan tetapi, ia selalu saja memiliki momen di mana ia tidak dapat begitu saja lepas. Oleh karena itu, ritual Tutup Layang pada dasarnya adalah sebuah mekanisme kultural yang memberi ruang seluruh elemen masyarakat Kali Sembung. Mereka berpartisipasi dan memperkuat ikatan sosial, yang dicitakan memunculkan harmoni sosial (rukun). Namun, dalam konteks mekanisme pelaksanaannya, harapan itu belum sepenuhnya terwujud. Yang terjadi adalah kontestasi dan kompartementalisasi. Cara terakhir itulah yang relatif dapat dilakukan dalam kondisi sosial Kali Sembung yang terlanjur dicitrakan sebagai “sumber konflik”.

**Kata Kunci**: Kali Sembung, Tutup Layang, organisasi keagamaan, kebersamaan, kompartementalisasi.

**KEBANGKITAN KEMBALI RUH PROFETISME MUHAMMADIYAH:**

**SUATU TINJAUAN TRANSFORMASI SOSIAL**

Oleh: Hasnan Bachtiar

Peneliti Filsafat di Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF)

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: hasnan.unmuh@gmail.com

**Abstrak**

Paper ini menjelaskan bagaimana profetisme sebagai sebuah spirit menginspirasi gerakan sosial Muhammadiyah hingga mencapai posisi yang kokoh, kendati menghadapi pelbagai tantangan gelombang besar globalisasi. Penggunaan pendekatan transformasi sosial untuk membaca situasi kekinian, menemukan bahwa Muhammadiyah cukup tergoncang menghadapi kekuatan kapitalisme baru yang bekerja melalui arus sistem-sistem pasar yang menjangkau seluruh dimensi kehidupan. Pada akhirnya, bagian utama pada paper ini memberikan saran-saran untuk revitalisasi dan transformasi profetisme di dalam konteks kontemporer sebagai solusi untuk mengendalikan globalisasi.

**Kata Kunci:** Profetisme, Muhammadiyah, Globalisasi

**LITERASI KHOTBAH JUMAT SEBAGAI UPAYA INTERNASIONALISASI DAKWAH DAN GERAKAN MUHAMMADIYAH**

Oleh: **Irfan Ansori**

*(Mahasiswa S-1 Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Aktifis IMM Cabang Sukoharjo)*

**ABSTRAK**

Artikel ini menjelaskan tentang urgensi literasi khotbah Jumat di lembaga Muhammadiyah. Tujuan penulisan ini memiliki dua fungsi: internalisasi dan manifestasi. Internalisasi dalam arti bertujuan untuk memperbaiki budaya khotbah jumat di lembaga Muhammadiyah agar berfungsi sebagai mimbar pencerahan. Sedangkan manifestasi adalah pemublikasian karya-karya khotbah Jumat dari ribuan lembaga Muhammadiyah sebagai warisan sejarah serta wacana bagi Islam di masa depan yang sangat bernilai. Literasi khotbah Jumat juga dapat dijadikan modal dalam rangka internasionalisasi dakwah dan pemikiran muhammadiyah.

Artikel ini juga menawarkan struktur penulisan khotbah Jumat yang mampu memberikan pencerahan bagi para Jamaah, mengingat literasi khotbah Jumat di Muhammadiyah masih sekedar hanya kumpulan Alquran dan Hadis. Data yang digunakan berdasarkan kepada penelusuran dari dokumen-dokumen khotbah Jumat yang pernah resmi diterbitkan oleh lembaga Muhammadiyah, disertai observasi beberapa masjid berbasis Muhammadiyah yang menggelar salat Jumat.

Kata Kunci : **Khotbah Jumat**, **Khotib**, **Literasi, Muhammadiyah**

**Sesi 6**

**DIASPORA PERADABAN MUHAMMADIYAH**

**(Kontinuitas dan Diskontinuitas Paradigma Pendidikan Kader**

**Pondok Hajjah Nuriyah Shabran 1982-2014)**

Oleh:

**Azaki Khoirudin**

Mahasantri Shabran tahun 2009-2013, email: zakielfikry@ipm.or.id

**Ma’arif Jamuin**

Mahasantri Shabran tahun1982-1986, email*:* mjamuin500@gmail.com

*Abstrak*

Artikel ini berkaitan dengan masalah kontinuitas dan diskontinuitas paradigma pendidikan kader Pondok Hajjah Nuriyah Shabran (baca; Pondok Shabran) antara 1982 sampai 2014 dan kaitannya dengan diaspora peradaban Muhammadiyah. Tulisan ini mengamati transformasi dan pergeseran orientasi paradigma pendidikan kader Pondok Shabran setelah Djazman Al-Kindy, hubungan elit (kekuasaan) dalam pembentukan pandangan paradigma pendidikan, dan kontinuitas dan diskontinuitasnya. Adapun, landasan teori dari tulisan ini adalah teori diaspora serta teori kontinuitas dan diskontinuitas. Melalui, Pondok Shabran, kader-kader Muhammadiyah mampu melakukan diaspora peradaban untuk menebar benih-benih perubahan sosial.

**Kata Kunci: Pondok Shabran, Kontinuitas dan Diskontinuitas, Diaspora Peradaban *Muhammadiyah***

**SUMBATAN TRANFORMASI KADER ‘AISYIYAH**

Oleh: Mahasri Shobahiya

*Abstrak*

Perjalanan ‘Aisyiyah satu abad telah menunjukkan kepeloporan para perintis dan pendahulu yang telah membawa perubahan besar dalam peningkatan kualitas hidup, yang ditopang oleh kesadaran beragama sebagai dampak positif dari keikutsertaan dalam pengajian-pengajian pencerahan di ranting-ranting. Hal itu juga kemudian mempengaruhi kesadaran tentang arti pentingnya pendidikan, yang kemudian merintis lembaga pendidikan untuk anak usia dini, yang mulai didirikan dua tahun setelah berdirinya ‘Aisyiyah; mempengaruhi pula terhadap tumbuhnya kesadaran peduli sosial, peduli sehat, penguatan peran perempuan dalam bidang ekonomi, dan seterusnya. Dan tidak kalah pentingnya, adalah perhatian para pendahulu terhadap keberlangsungan ‘Aisyiyah dan Amal Usaha ‘Aisyiyah (AUA) yang sangat siginifikan, sehingga ‘Aisyiyah sampai saat ini masih eksis. Namun demikian, jika dikaji keberadaan ‘Aisyiyah saat ini, terutama di kota Surakarta, yang tidak menutup kemungkinan juga terjadi atau dialami di tempat lain, dapat dikatakan menunjukkan keprihatinan, di antaranya tampak ada gejala-gejala krisis kader, di mana-mana dikeluhkan minimnya kader. Dalam penelitian ini ditemukan tidak sedikit warga ‘Aisyiyah yang rangkap jabatan yang multi level jabatan. Sebagai contoh, ada seorang ibu mengemban 6 (enam) jabatan di lingkungan ‘Aisyiyah, 3 (tiga) jabatan di tingkat daerah, 2 (dua) jabatan di tingkat cabang, dan 1 (satu) jabatan di tingkat ranting. Jabatan tersebut belum cukup, ibu tersebut masih memiliki beberapa jabatan dalam profesinya dan dalam perkumpulan masyarakat lain. Rangkap jabatan yang multi level tersebut bisa menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya sumbatan transformasi kader, di samping tentu ada faktor-faktor lain.

Kata kunci: ‘Aisyiyah, transformasi, kader

**PERAN QARYAH THAYIBAH**

**DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN MASYARAKAT 2013/2014**

**(Studi Kasus ‘Aisyiyah Desa Bero Cabang Trucuk Klaten)**

Intan Khoirunika

E-Mail: [Khoirunika@gmail.com](mailto:Khoirunika@gmail.com)

Abstrak:

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting bagi kelangsungan hidupnya. Pentingnya pendidikan menjadikan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi bangsa dan negara. Pendidikan terdiri dari tiga macam, pendidikan formal, nonformal dan informal. Salah satunya pendidikan nonformal dan informal yang diadakan dalam kegiatan Qaryah Thayibah desa Bero. Qaryah Thayibah adalah salah satu program utama dari ‘Aisyiyah Cabang Trucuk Klaten yang memusatkan perhatiannya kepada pendidikan. bentuk peran pengurus Qayah Thayibah dalam meningkatkan pendidikan masyarakat desa Bero Cabang ‘Aisyiyah Trucuk Klaten berupa pendidikan masyarakat nonformal dan masyarakat informal. Dalam pendidikan masyarakat nonformal Qaryah Thayibah ada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dinamakan KB ‘Aisyiyah Bero, merupakan salah satu kegiatan untuk melayani kebutuhan anggota dan umat Islam. Adapun pendidikan masyarakat informal Qaryah Thayibah Bero mendirikan pengajian rutin setiap malam minggu dan malam rabu, pelatihan ketrampilan, kegiatan pertanian dan perikanan, serta kegiatan kesehatan yaitu Posyandu Lansia.

Kata Kunci: Qaryah Thayibah Bero Cabang ‘Aisyiyah Trucuk, Pendidikan Masyarakat dan Anggota Qaryah Thayibah.

**PENDIDIKAN HUMANIS AHMAD DAHLAN**

**Oleh: Muhammad Najib Alfaruq**

*Aktivis Biro Kerja Sama PWM Jateng*

**ABSTRAK**

Pendidikan saat ini kehilangan aspek-aspek manusiawi (dehumanisasi). Hal ini dikarenakan metode yang tidak memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai kodratnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui karakteristik pendidikan KH.Ahmad Dahlan (2) Mengetahui karakteristik pendidikan humanisme dari pemikiran KH.Ahmad Dahlan (3) Mengetahui Implikasi Pendidikan Humanis pemikiran K.H.Ahmad dahlan terhadap kemajuan bangsa dan perubahan sosial di Indonesia. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan filosofis.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa   
(1) Antara K.H. Ahmad Dahlan memiliki konsep pendidikan yang mengandung muatan humanisme, yaitu proses pendidikan didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dalam diri mereka. Sehingga hakekat pendidikan adalah mengarahkan potensi tersebut agar lebih bermanfaat bagi manusia (2) Konsep pendidikan dari K.H. Ahmad Dahlan adalah membentuk perilaku baik seseorang dengan memaksimalkan kerja akal dan menambahkan muatan teologi dalam mengartikan pendidikan serta dalam proses pendidikan. (3) Salah satu peninggalan pembaharuan Kyai Ahmad dahlan paling besar adalah tumbuhnya tradisi *learning society.*

**IKHTIAR MEWUJUDKAN SEKOLAH BERKEMAJUAN**:

Eksperimen Perguruan Muhammadiyah Kottabarat Solo

Oleh: Muhamd Ali

*(Direktur Perguruan Muhammadiyah Kottabarat, Surakarta)*

**Abstrak**

Internasionalisasi Muhammadiyah bukanlah sebuah pilihan, namun suatu keniscayaan/keharusan. Lingkungan global harus menjadi salah satu pertimbangan dalam pengembangan sekolah Muhammadiyah. Makalah ini membahas tentang elaborasi konsep sekolah berkemajuan, revitalisasi pendidikan Muhammadiyah, pengembangan konsep, praksis pendidikan (perguruan Muhammadiyah Kottabarat). Ada dua pelajaran hidup yang dapat dipetik dari eksperimen Perguruan Muhammadiyah Kottabarat Solo, yaitu *kemandirian* (keswadayaan) dan *kualitas amal*. Pertama, kemandirian. Orientasi pengembangan pendidikan Muhammadiyah harus berangkat dari kebutuhan internal (ideologi) persyarikatan dan aspirasi masyarakat. Tidak harus membebek kebijakan pemerintah terus-menerus seperti saat ini, sampai-sampai kehilangan jati diri. Hubungan dengan pemerintah tetap dijalin, tapi bersifat relasional-setara. Pelajaran/nilai kedua, kualitas berpijak pada ajaran amal shalih (kualitas) dan amal jariyah (terus bertumbuh-berkelanjutan). Sekolah (AUM pada umumnya) yang dikelola dengan semangat amal shalih dan amal jariyah (pengelola-penyelenggara) mestinya menjadi sekolah berkualitas.

**Sesi 7**

**STUDI MUHAMMADIYAH DI MATA ‘MUHAMMADIYAHNIS’ LOKAL DAN ASING: PERKEMBANGAN TEMA, LOCUS DAN TEMPUS KAJIAN**

**(SEBUAH KAJIAN HISTORIOGRAFIS AWAL)**

**Ghifari Yuristiadhi**

Mahasiswa Pascasarjana Sejarah Universitas Gadjah Mada

**Abstrak**

Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan banyak dikaji oleh pada ilmuwan dari dalam dan luar negeri. Mereka bisa disebut *‘Muhammadiyahnis’* berasosiasi pada sebutan *Indonesianis* yang disematkan kepada para peneliti tentang Indonesia. Daya tarik Muhammadiyah untuk dijadikan objek studi tampak dari dinamisasi gerakan Muhammadiyah yang lahir di masa kolonial menembus zaman hingga masa pasca reformasi di Indonesia. Berbagai pola gerakan sudah dipilih oleh Muhammadiyah yang menjadi cermin dinamisnya organisasi ini. Tulisan ini akan mencoba memetakan perkembangan studi Muhammadiyah berdasarkan perkembangan tema, locus dan tempus kajian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, khususnya sejarah pemikiran. Sumber yang digunakan adalah data desertasi, tesis dan skripsi tentang Muhammadiyah dari berbagai sumber dan juga sumber-sumber sekunder berupa buku dan artikel.

**Kata kunci**: Muhammadiyah, Muhammadiyahnis‟, Historiografi

***MUHAMMADIYAH STUDIES:***

**REPRODUKSI KAJIAN UNTUK INTERNASIONALISASI GERAKAN**

**Oleh Mutohharun Jinan**

*Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*

**Abstrak**

Makalah ini mendiskusikan tentang kajian terhadap Muhammadiyah yang selama ini berlangsung, baik sebagai objek dan subjek kajian. Muhammadiyah telah menjadi bahan diskusi, sasaran penelitian, dan lapangan observasi yang tidak terbatas bagi para peneliti. Luasnya dimensi kajian terhadap gerakan ini memungkinkan tersusunnya suatu bidang ilmu tersendiri di samping *Islamic Studies*, yang selajutnya disebut *Muhammadiyah Studies*. Muhammadiyah Studies mengandung dua dimensi, dimensi metodologi, dalam arti Muhammadiyah telah memiliki metodologi kajian yang khas, dan dimensi subjek kajian dalam pengertian Muhammadiyah sebagai sasaran kajian para peneliti. Kajian terhadap Muhammadiyah dikalsifikasikan dalam tiga konteks epistemologi keilmuan. Pertama pada masa perdebatan fiqiyah antara periode 1912-1950. Kedua, periode dimana kajian Muhammadiyah menjadi bagian dari islamic studies modern dengan pendekatan ala Eropa-Amerika. Periode ini antara tahun 1950-2000. Ketiga, konteks keilmuan dan ragam pendekatan serta tema-tema baru yang menjadi bagian dari *popular culture*. Periode ini terjadi pada tahun 2000 hingga sekarang masih terus berlangsung.

**METAMORFOSIS AMAL USAHA MUHAMMADIYAH:**

**(RE)KONSTRUKSI TATA KELOLA AUM MELALUI KONSEP**

**AKUNTANSI SUSTAINABILITAS BERDIMENSI SPIRITUALITAS**

Oleh:

Diska Arliena Hafni, S.E, M.SA, Ak, CA.

(diska\_kurniawan@yahoo.com)

**Abstrak**

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji model tata kelola Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). *Agency Theory* digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis orientasi dan tata kelola AUM. Pengelolaan AUM yang mengacu pada *Good Corporate Governance (GCG)* harus didasari oleh empat prinsip, yaitu *fairness, transparency, accountability,* dan *responsibility*. Pelaksanaan keempat prinsip tersebut harus dibarengi dengan konsep amanah untuk mengharmonisasi pengelolaan AUM agar tetap sesuai dengan visi-misi Muhammadiyah. AUM yang di dalamnya turut mengemban misi sosial sudah selakyaknya segera beranjak dari orientasi usaha yang *single bottom line* (keuangan *an sich*) menuju *quadrangle bottom line* (ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual). Akuntansi sustainibilitas berdimensi spiritualitas (Aksus) yang mengakomodir aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual dirasa relevan untuk dijadikan acuan dalam pengelolaan AUM karena konsep tersebut selaras dengan cita-cita Muhammadiyah. Dengan demikian nantinya seluruh aktivitas AUM mampu dipertanggungjawabkan dengan benar kepada peryarikatan, masyarakat luas, dan yang terpenting mampu dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

**MENUJU INTERNASIONALISASI GERAKAN MUHAMMADIYAH**:

**Srategi Muhammadiyah dalam Resolusi Konflik Antar Agama di Dunia**

**Oleh: Putri Dilianti**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pluralitas agama dengan fokus Muhammadiyah dalam membangun strategi perdamaian antar agama dan ikut andil dalam kancah global. Dimana Muhammadiyah tidak hanya menjalin kesepakatan damai dalam ruang lokal (baca:Indonesia) antar agama namun juga merambah kedunia internasional. Keputusan dalam menjalin kesepakatan yang akan membentuk sikap Muhammadiyah dalam berdakwah sekaligus menentukan masa depan Islam dan merubah pandangan-pandangan buruk agama lain terhadap Islam sekaligus pandangan umat Islam sendiri terhadap resolusi yang ditawarkan atas permasalahan yang dihadapi agamanya. Adapun landasan berpikir berasal dari hasil perenungan majlis tarjih Muhammadiyah dan pusat pengembangan studi-studi Islam pimpinan Pusat Muhammadiyah. Setelah dilakukan pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa Muhammadiyah harus mengambil langkah strategis khususnya dalam membentuk hubungan perdamaian dengan jalan arbiterasi atau perjanjian damai dengan agama-agama lain. Membangun pandangan pluralitas yang tidak sekedar dalam tataran konsep namun juga aplikatif agar mampu menjawab tantangan zaman tentang konflik yang terjadi diberbagai belahan dunia. Mengingat peran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan Tajdid maka perlu kiranya muhammadiyah terjun keranah internasional dengan misi dakwah yang dimiliki tanpa mengabaikan persoalan umat yang ada di Negara sendiri (Baca:Indonesia). Selain dari pada itu dengan terlibatnya Muhammadiyah dalam kancah Internasional dapat juga memperluas gerakan Muhammadiyah sekaligus memperbaiki citra Islam dimata dunia.

**ANOTHER FACE OF PURITAN ISLAM:**

**MUHAMMADIYAH AND RADICALISM AMONG THE YOUTH1**

**Oleh: Pradana Boy ZTF**

*Lecturer in Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)*

*Ph.D Candidate, National University of Singapore (NUS)*

**ABSTRACT**

The relationship of Muhammadiyah and radicalism has been both exaggerated or denied by a number of observers and Muhammadiyah’s inner circles respectively. In the lights of these two opposing views, this research seeks to investigate connections, possible links, and types of relationships between Muhammadiyah and radicalism among the youth in Indonesia. It assesses and compares Muhammadiyah’s religious doctrines with those of radical Islam’s. The paper confirms certain intersections between Muhammadiyah and radical Islam doctrines. Based on the case of radical Islamic movements in Lamongan, East Java, this research finds that the radical doctrinal intersections do not automatically transform into radicalism in Muhammadiyah milieu, but they developed and advanced outside Muhammadiyah. This relationship is reffered to as “elementary relationship”. When the radical potential developed, those radicalised activists subsequently separated from Muhammadiyah and left for a more radical Islamic groups. This stage is called “separation”. However, when those activists have fully transformed into radicals, some of them returned to Muhammadiyah, not to rejoin the organization, but to correct Muhammadiyah’s religious doctrine that they percive as false, and at the same time persuade Muhammadiyah’s youth to join radical Islamic fronts. This type of relationship is termed as “return-for-salvation”. Furthermore, this paper also reveals that Muhammadiyah youth, especially those who are involving in Muhammadiyah autonomous organizations do not show radical tendency, although some of them are sympathetic to radical Islam agendas.

Kata kunci: Amal Usaha Muhammadiyah, *Agency Theory*, *GCG*, danAkuntansi Sustainibilitas Berdimensi Spiritualitas